TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3288

ANALISIS METODOLOGI PENULISAN LITELATUR HADIS ABAD 3 H

Analysis of the Methodology of Hadith Literature Writing in the 3rd Century Hijriyah

Tetep Abdulatip[1], Muhamad Chaedar Rafiq[2], Irfan Fadllurrahman[3], Neni Nurlaela[4]
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
abdullatiep@gmail.com; chaedarrafiq55@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 23, 2024	Jun 26, 2024	Jun 29, 2024	Jul 2, 2024

Abstract

This paper aims to reveal the methodology of Hadith literature writing in the 3rd century Hijri. The research method used is qualitative, gathering written data sources both primary from books and secondary from online digital sources, with a library research approach to facilitate the compilation of this article. The results of this study uncover that the methodology of Hadith literature writing that developed in the 3rd century Hijri includes the compilation of Al-Musnad books, As-Sahih books, and Al-Jami' books.

Keywords: 3rd Century Hijri, Hadith, Literature, Methodology

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap metodologi penulisan literatur hadis abad 3 H. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan sumber data tertulis baik itu data primer yang berasal dari buku-buku maupun sekunder yang berasal dari berbasis online digital dengan jenis pendekatan studi pustaka (library research) guna mempermudah dalam penyusunan artikel ini. Hasil penelitian ini mengungkap metodologi penulisan literatur yang berkembang di abad ke-3 hijriyah adalah kitab-kitab Al-Musnad, Kitab-kitab As-Shahih, dan Kitab-kitab Al-Jami'.

Kata Kunci: Abad 3 H, Hadis, Literatur, Metodologi

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Ilmu hadis secara umum terbagi menjadi dua kategori: ilmu hadis riwayat dan ilmu hadis dirayat. Ilmu hadis riwayat berfokus pada studi mendalam tentang *sanad* (rantai periwayatan), meneliti dengan hati-hati segala yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, termasuk perkataan, perbuatan, taqrir, dan sifat-sifat beliau. Sementara itu, ilmu hadis dirayat merupakan gabungan beberapa ilmu yang mempelajari kondisi seorang perawi hadis dan validitas hadis yang diriwayatkannya, baik itu diterima atau ditolak. Ilmu hadis dirayat ini sering disebut sebagai ilmu mushtalah hadis.(Subhi Ibrahim Shalih, 1984)

Sejarah ilmu hadis riwayat dapat disusun dalam beberapa fase yang mencakup perkembangan dan perubahan signifikan dalam pendekatan dan metodologi.(Imad Ali Jum'ah, n.d.)

1. Zaman Nabi, para sahabat, dan tabi'in awal, ditandai dengan keberadaan hadis yang belum tercatat dalam kitab khusus. Pada periode ini, kebanyakan hadis disampaikan secara lisan dan dipertahankan melalui sistem hafalan.
2. Awal abad ke-2 Hijriyah, ditandai dengan perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H) kepada para ahli hadis saat itu untuk mulai menuliskan hadis. Salah satu ahli hadis pertama yang memenuhi permintaan ini adalah Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri (w. 124 H). Meskipun sudah banyak ulama yang mulai menulis hadis, tetapi kitab-kitab yang dihasilkan masih mencampurkan hadis dengan perkataan para sahabat dan tabi'in.
3. Awal abad ke-3 Hijriyah, ditandai dengan perkembangan yang signifikan dalam penyusunan hadis. Para ahli hadis mulai melakukan seleksi terhadap hadis-hadis yang benar-benar berasal dari Nabi Muhammad, memisahkannya dari perkataan para sahabat dan tabi'in, serta mengumpulkan hadis-hadis yang sahih dalam satu kitab. Contohnya adalah karya Imam Bukhari (w. 256 H) dengan Shahih Bukhari dan Imam Muslim (w. 261 H) dengan Shahih Muslim. Periode ini dianggap sebagai masa keemasan dalam penulisan kitab-kitab hadis.
4. Pasca abad ke-3 Hijriyah, ditandai dengan variasi baru dalam penulisan hadis. Penulisan hadis dalam satu bab saja menjadi umum, begitu pula dengan inovasi dalam pengaturan bab-bab dalam kitab. Misalnya, munculnya penulisan hadis hanya dalam bab-bab yang berkaitan dengan motivasi dan ancaman, serta hanya dalam konteks hukum Islam.

Ada banyak yang tulisan yang membahas tentang perkembangan hadis. Nuril Qamariyah(Qamariyah, 2018) telah menulis tentang *Sejarah Perkembangan Hadis: Masa Pra Kodifikasi Hadis* yang sangat informatif berkenanaan sejarah hadis di masa rasul sampai masa pra kodifikasi. Luthfi Maulana membahas tentang *Periodesasi Perkembangan Studi Hadis.*(Maulana, 2016) Di dalam tulisannya Luthfi memaparkan bahwa perkembangan hadits dari masa kemasa memang mengalami perbedaan perkembangan, dari masa sahabat yang lebih fokus pada periwayatan Al-Quran, hingga memasuki masa tadwin, penyaringan, persyarahan, dan takhrij. Selanjutnya Muhammad Anshori (Muhammad Anshori, 2021) dalam tulisannya tentang *Objek dan Ruang Lingkup Kajian Hadis Masa Klasik dan Masa Kontemporer* menjelaskan bahwa ilmu musthalah hadis mendapat perhatian yang besar dari para ulama. Kajian hadis berkembang dari sekadar kajian sanad dan matan, menjadi studi matan, kitab hadis, dan studi kawasan.

Adapun tulisan ini akan mengungkap secara khusus perkembangan hadis di Abad ke-3 hijriyah, khususnya berkaitan dengan metodologi penulisan literaturnya.

METODE

Metode penelitian ini akan menerapkan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian akan melibatkan analisis literatur, terutama berkenaan dengan metodologi penulisan literatur hadis di abad ke-3 hijriyah. Data akan dikumpulkan melalui studi pustaka dan dianalisis secara mendalam, dengan fokus pada mengidentifikasi metodologi penulisan literatur hadis pada masa tersebut.

Hasil analisis akan disampaikan dalam bentuk narasi yang jelas dan dapat dipahami, serta akan diperkaya dengan kutipan dan referensi. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang pembahasan tema tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Abad ke-3 Hijriyah: Masa Keemasan Hadis

Para ulama pada zaman ini melakukan upaya besar untuk mengumpulkan, menyusun, dan menilai hadis-hadis Nabi secara sistematis. Pada masa ini, ahli hadis mulai menyaring hadis yang secara tepat dikaitkan dengan Nabi, membedakannya dari ucapan para sahabat dan generasi berikutnya, serta mengumpulkan hadis-hadis yang sahih dalam satu kumpulan.

Contohnya, Imam Bukhari (w. 256 H) dengan karyanya yang bernama Shahih, dan juga Imam Muslim (w. 261 H).(Luthfi, 2020)

Di antara tokoh-tokoh hadis yang lahir pada masa ini ialah Ali Ibn al-Madiny, Abu Hatim ar-Razy, Muhammad Ibn Jarir ath-Thabary, Muhammad Ibn Sa‟‟ad, Ishaq Ibn Rahawaih, Ahmad, Al-Bukhary, Muslim, An-Nasa‟‟y, Abu Daud, Ibnu Madjah, Ibnu Qutaibah, Ad-Dainury.

2. Metode Penulisan Literatur Hadis di Abad 3 H

Sebelum Abad 3 H, metodologi penulisan literatur yang sudah dikenal diantaranya adalah *Al-Muwatta'* atau *al-Mushannaf*, yakni kitab-kitab yang disusun berdasarkan bab-bab fiqh. Dalam *Al-Muwatta'* dan *Mushannaf*, hadis-hadis kadang dicampur dengan perkataan sahabat, tabi'in, bahkan perkataan penulisnya sendiri.

Memasuki abad ke-3 H, lahirlah kitab-kitab hadis dengan berbagai macam bentuk:

a. *Kitab-kitab Al-Musnad*

Metode musnad melibatkan pembuatan bab-bab dalam kitab hadis sesuai dengan perawi hadis tertinggi, yaitu para sahabat Nabi Muhammad SAW. Berbeda dengan kitab-kitab al-Muwattha', yang masih mencampurkan hadis dengan perkataan para sahabat dan sumber lainnya, kitab-kitab musnad hanya memasukkan hadis yang diriwayatkan langsung dari Nabi Muhammad SAW.

Orang pertama yang mengembangkan konsep ini adalah Abû Dawûd Sulaymân ibn al-Jarrad al-Tayyalasi (133-204 H), yang menyusun kitab hadis dengan mengikuti metode musnad.(As-shalih, 2009)

Kitab serupa yang dianggap sebagai salah satu yang paling luas dan komprehensif adalah Musnad Ahmad bin Hanbal, yang disusun oleh Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal bin Hilâl (164-241 H). Kitab ini mengandung sekitar 40.000 hadis, di mana sebagian besar di antaranya diulang-ulang sebanyak sekitar 10.000 kali. Putranya, yang bernama Abdullah, juga menyumbangkan sekitar 10.000 hadis tambahan, dan rawi yang meriwayatkannya dari Abdullah, yakni Ja'far al-Qathi'i, juga menambahkan beberapa hadis dalam kitab tersebut.

Ahmad ibn Hanbal meninggal sebelum sempat menyempurnakan kitabnya, sehingga peran utama dalam mengatur urutan hadis dalam Musnad tersebut jatuh kepada putranya, Abdullah. Sedangkan pengaturan Musnad berdasarkan abjad hija'iyyah dilakukan oleh Abu Bakr Muhammad ibn Abdullah al-Muqaddasi.(As-shalih, 2009)

Karena Musnad Ahmad bin Hanbal mengikuti sistem musnad, pencarian hadis dalam kitab ini didasarkan pada nama-nama sahabat yang meriwayatkannya, dimulai dari Musnad Abu Bakr dan diakhiri dengan Musnad Fatimah bint Abi Jays.

Selain karya Ahmad bin Hanbal, beberapa kitab serupa lainnya adalah Musnad Abu Hanifah, Musnad Ishaq bin Rahawiyah, Musnad al-Bazzar, Musnad al-Humaydi, dan sebagainya.

Kitab-kitab *Al-Musnad* yang tersusun dalam abad ke-3 hijriyah di antaranya:(Qamariyah, 2018)

1) *Al-Musnad*, susunan Musa Ibn Abdillah al-Abasy
2) *Al-Musnad*, susunan Musaddad Ibn Musarhad.
3) *Al-Musnad*, susunan Abu Daud ath-Thayalisy (kitab ini dikumpulkan oleh para penghafal hadis berdasar kepada riwayat Yunus Ibn Habib dari Ath-Thayalisy).
4) *Al-Musnad*, susunan Nu"aim Ibn Hammad.
5) *Al-Musnad*, susunan Abu Ya"la al-Maushily.
6) *Al-Musnad*, susunan Al-Humaidy.
7) *Al-Musnad*, susunan Ali al-Madiny.
8) *Al-Musnad*, susunan Abed Ibn Humaid.
9) *Al-Musnad al-Mu"allal*, susunan Al-Bazzar.
10) *Al-Musnad*, susunan Baqy Ibn Makhlad (201-296 H). musnad ini paling luas isinya daripada musnad-musnad yanng lain.
11) *Al-Musnad*, susunan Ibnu Rahawaih (237 H).
12) *Al-Musnad*, susunan Ahmad Ibn Hanbal.
13) *Al-Musnad*, susunan Muhammad Ibn Nashr al-Marwazy.
14) *Al-Musnad*, susunan Abu Bakar Ibn Abi Syaibah (235 H).
15) *Al-Musnad*, susunan Abu al-Qasim al-Baghawy (214 H).
16) *Al-Musnad*, susunan Utsman Ibn Abi Syaibah (293 H).
17) *Al-Musnad*, susunan Abu al-Husain Ibn Muhammad al-Masarkhasy (298 H). Dalam musnad ini dikumpulkan seluruh hadis Az-Zuhry.
18) *Al-Musnad*, susunan Ad-Darimy. Musnad ini disusun menurut bab demi bab). Seharusnya digolongkan ke dalam *mushannaf*. Dinamakan musnad karena hadis yang diriwayatkannya secara musnad. Al-Bukhary pun menamai kitabnya dengan *Al-Musnad ash-Shahih*.

19) *Al-Musnad*, susunan Said Ibn Manshur.
20) *Al-Musnad*, susunan Al-Imam Ibn Jabir

b. *Kitab-kitab As-Shahih*

Model kitab shahih adalah kumpulan hadis yang hanya mencatat hadis-hadis yang dianggap shahih, setidaknya menurut standar penulisnya. Salah satu ulama yang menjadi pelopor dalam penulisan jenis ini adalah Muhammad Ismail al-Bukhari (194-256 H), dengan karyanya yang terkenal dengan nama Shahih al-Bukhari. Metode shahih adalah pendekatan dalam penulisan kitab hadis yang didasarkan pada kualitas keaslian hadis. Pembabakan kitab menggunakan teknik al-jami', yang berusaha mencakup seluruh aspek kajian keislaman. Imam al-Bukhari menyusun kitab Shahih-nya selama 16 tahun, dan kitab ini merupakan hasil seleksi dari sekitar 600.000 hadis. Setiap kali beliau ingin mencatat suatu hadis shahih dalam kitabnya, beliau selalu memulainya dengan berwudhu dan menunaikan shalat dua rakaat.(Muhammad al-Dzahabî, 1413)

Al-Bukhari hanya mencatat hadis-hadis dalam kitabnya dari kelompok periwayat tingkat pertama, dan sedikit dari tingkat kedua. Para periwayat tingkat pertama ini memiliki sifat-sifat seperti adil, memiliki hafalan yang kuat, teliti, jujur, dan telah menghabiskan waktu yang lama dalam proses belajar dan mengajar. Sementara itu, periwayat tingkat kedua juga memiliki kriteria yang sama dengan tingkat pertama, namun mungkin tidak memiliki pengalaman belajar yang begitu panjang.(Ibn Hajar al-`Asqalânî, n.d.) Penyusunan yang dilakukan oleh al-Bukhari kemudian diikuti oleh salah satu muridnya, yaitu Imam Abi al-Husayn Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyayri al-Naysaburi (206-261 H), dengan kitabnya yang terkenal dengan nama Shahih Muslim. Kitab ini menggunakan sistematisasi yang serupa dengan Shahih al-Bukhari.

Dalam muqaddimah-nya, Imam Muslim mengklasifikasikan hadis menjadi tiga jenis, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh para periwayat yang adil dan terpercaya, hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang keadaannya tidak diketahui (*mastur*) dan memiliki hafalan biasa-biasa saja, serta hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang memiliki hafalan lemah dan hadisnya ditinggalkan oleh orang lain. Dari ketiga kategori tersebut, jika Imam Muslim telah meriwayatkan kategori pertama, beliau selalu menyertakan kategori kedua, sementara kategori ketiga tidak digunakannya.(Muslim, 1988)

Dua kitab ini, yaitu Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, menurut para ulama dianggap sebagai kitab yang paling sahih setelah Al-Qur'an, karena standar yang digunakan oleh keduanya sangat ketat. Metode ini kemudian diikuti oleh beberapa ulama lain yang menyusun kitab hadis mereka berdasarkan standar yang ditetapkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Beberapa di antaranya adalah Shahih Abu 'Awanah, Shahih ibn Khuzaymah (w. 311 H), dan Shahih ibn Hibban (w. 254 H).(Muhammad Zuhri, n.d.)

c. *Kitab-kitab Al-Jami'*

Karakteristik dari model kitab jami' adalah bahwa kitab hadis tersebut mengumpulkan berbagai bab hadis, mencakup topik-topik seperti aqidah (keyakinan), fiqih (hukum Islam), sejarah, serta adab atau akhlaq (etika). Contohnya adalah kitab Al-Jami' As-Shahih karya Imam Bukhari (w. 256 H), Al-Jami' As-Shahih karya Imam Muslim (w. 261 H), dan Jami' At-Tirmidzi karya Imam At-Tirmidzi (w. 279 H). Meskipun demikian, terkadang suatu kitab bisa masuk ke dalam satu kategori, namun juga termasuk dalam kategori lain. Sebagai contoh, *Al-Jami' As-Shahih* karya Imam Bukhari ini termasuk dalam kategori kitab jami', namun juga dapat diklasifikasikan sebagai kitab As-Shahih karena penulisnya hanya memasukkan hadis-hadis yang dianggap shahih saja.

d. *Kitab-kitab As-Sunan*

Sunan merupakan bentuk jamak dari kata sunnah. Metode As-Sunan adalah penulisan kitab hadis yang menggunakan bab-bab fiqh dan hanya mencatat hadis-hadis yang diriwayatkan secara marfu' (langsung dari Nabi Muhammad SAW), berbeda dengan Muwattha' yang masih mencakup atsar dari para sahabat dan tabi'in. Beberapa contoh kitab jenis ini antara lain adalah Sunan Abu Dawud yang ditulis oleh Abu Dawud bin Sulayman al-Sijistani (202-275 H), Sunan al-Tirmidzi karya Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi (209-279 H), Sunan al-Nasa'i (al-Mujtaba) oleh Ahmad ibn Shu'ayb ibn Ali ibn Sinan ibn Bahr alias Abu Abd al-Rahman al-Nasa'i (215-303 H), Sunan Ibn Majah, Sunan ad-Daraquthni (w. 385 H), Sunan Baihaqi (w. 458 H), dan lain-lain.

Pada masa ini, istilah-istilah baru yang berdasarkan pada klasifikasi kualitas hadis mulai muncul, termasuk istilah "hadis hasan". Istilah ini diperkenalkan oleh al-Tirmidzi, karena sebelumnya para ulama hanya membagi hadis ke dalam dua kategori, yaitu hadis sahih dan hadis dha'if.(Taqi al-Dîn Ahmad ibn Abd al-Halîm Ibn Taymiyah, n.d.) Karena kitab al-Tirmidzî banyak memuat Hadits hasan, maka kitab ini populer pula dengan sebutan kitab

Hadits hasan. Di masa-masa selanjutnya dikenal pula jenis Kitab *Al-Mustadrak*, *Al-Mustakhraj, Al-Majmu'ah, As-Syarh.*

KESIMPULAN

Penelitian tentang metode penulisan literatur hadis pada abad ke-3 H menunjukkan bahwa sebelum periode ini, kitab-kitab seperti *Al-Muwatta'* atau *al-Mushannaf* sudah dikenal, yang disusun berdasarkan bab-bab fiqh dengan campuran hadis-hadis dan perkataan para sahabat, tabi'in, bahkan penulisnya sendiri. Namun, pada abad ke-3 H, muncul berbagai bentuk kitab hadis baru:

1. Kitab-kitab Al-Musnad: Metode musnad melibatkan pembuatan bab-bab dalam kitab hadis sesuai dengan perawi hadis tertinggi, yaitu para sahabat Nabi Muhammad SAW. Contoh terkenalnya adalah Musnad Ahmad bin Hanbal yang mengandung ribuan hadis, disusun oleh Ahmad ibn Hanbal dan putranya Abdullah.
2. Kitab-kitab As-Shahih: Kitab-model shahih merupakan kumpulan hadis yang hanya mencatat hadis-hadis yang dianggap shahih menurut standar penulisnya. Contoh terkenalnya adalah Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, yang dianggap sebagai kitab yang paling sahih setelah Al-Qur'an.
3. Kitab-kitab Al-Jami': Model kitab jami' mengumpulkan berbagai bab hadis yang mencakup topik-topik seperti aqidah, fiqih, sejarah, serta adab atau akhlaq. Contoh terkenalnya adalah Al-Jami' As-Shahih karya Imam Bukhari.
4. Kitab-kitab As-Sunan: Metode as-sunan adalah penulisan kitab hadis yang menggunakan bab-bab fiqh dan hanya mencatat hadis-hadis yang diriwayatkan secara marfu' (langsung dari Nabi Muhammad SAW). Contohnya adalah Sunan Abu Dawud dan Sunan al-Tirmidzi.

Di masa ini juga muncul istilah baru dalam klasifikasi kualitas hadis, termasuk istilah "hadis hasan" yang diperkenalkan oleh al-Tirmidzi. Kitab-kitab tersebut menjadi landasan penting dalam studi hadis dan memengaruhi banyak karya selanjutnya dalam literatur hadis Islam.

DAFTAR PUSTAKA

As-shalih, S. (2009). *Membahas Imu-Ilmu Hadits, terj. Tim Pustaka Firdaus*. Pustaka Firdaus.

Ibn Hajar al-`Asqalânî. (n.d.). *Hâdi al-Syâri* (Juz 1).

Imad Ali Jum'ah. (n.d.). *Al-Maktabah al-Islamiyyah*. Silsilat at-Turats al-Arabiy.

Luthfi, H. (2020). Hanif Luthfi, Model Penulisan Kitab Hadits. In *Rumah Fiqih Publishing*.

Maulana, L. (2016). Luthfi Maulana, Periodesasi Perkembangan Studi Hadis. *Esesensia*, *7*(1).

Muhammad al-Dzahabî. (1413). *Muhammad al-Dzahabî, Siyar A`lâm al-Nubalâ*. Mu'assasah al-Risâlah.

Muhammad Anshori. (2021). Objek dan Ruang Lingkup Kajian Hadis Masa Klasik dan Masa Kontemporer. *Jurnal Al-Irfani*, *2*(1).

Muhammad Zuhri. (n.d.). *Hadits Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*. PT. Tiara Wacana.

Muslim. (1988). *Shahîh Muslim* (Juz 1). Dar Al-Fikr.

Qamariyah, N. (2018). Sejarah Perkembangan Hadis: Masa Pra Kodifikasi. *IAIN MADURA*.

Subhi Ibrahim Shalih. (1984). *Ulum al-Hadits wa Mushthalahuhu*. Dar Al Ilmi.

Taqi al-Dîn Ahmad ibn Abd al-Halîm Ibn Taymiyah. (n.d.). *Majmû` Fatâwâ li Ibn Taymiyah* (Juz 1). Dâr al-Arabiyah.